**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan setiap orang. Menurut Undang – Undang Kesehatan Nomor 23 tahun 1992 tujuan dari pembangunan kesehatan ialah untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan yang optimal sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum dari tujuan nasional. Adapun sasaran dari pembangunan kesehatan lingkungan pemukiman yaitu perlindungan secara menyeluruh terhadap udara, air, tanah, kesehatan tempat pengelola makanan, perumahan sehat, dan lingkungan sehat.

Setiap manusia dimanapun berada membutuhkan tempat untuk tinggal yang disebut rumah. Rumah berfungsi sebagai tempat untuk melepaskan lelah, tempat bergaul dan membina rasa kekeluargaan diantara anggota keluarga, tempat berlindung dan menyimpan barang berharga, dan rumah juga merupakan status lambang sosial (Azwar, 1996). Rumah adalah struktur fisik terdiri dari ruangan, halaman dan area sekitarnya yang dipakai sebagai tempat tinggal dan sarana pembinaan keluarga (UU RI No. 4 Tahun 1992).

Menurut Komisi WHO Mengenai Kesehatan dan Lingkungan, (2001), rumah adalah struktur fisik atau bangunan untuk tempat berlindung, dimana lingkungan berguna untuk kesehatan jasmani dan rohani serta keadaan sosialnya baik untuk kesehatan keluarga dan individu. Sedangkan yang dimaksud rumah sehat adalah bangunan tempat berlindung dan beristirahat serta sebagai sarana pembinaan keluarga yang menumbuhkan kehidupan sehat secara fisik, mental dan sosial, sehingga seluruh anggota keluarga dapat bekerja secara produktif. Keberadaan perumahan yang sehat, aman, serasi, teratur sangat diperlukan agar fungsi dan kegunaan rumah dapat terpenuhi dengan baik.

Rumah sehat dan lingkungan permukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi keluarga untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Pearson (1998) menyebutkan bahwa rumah bukan hanya sebagai tempat berlindung tetapi rumah juga harus menumbuhkan spirit bagi penghuninya. Menurut Winslow dan Alpha (1989) rumah sehat harus memenuhi beberapa aspek antara lain aspek fisiologis, aspek psikologis, aspek pencegahan penyakit, dan aspek pencegahan kecelakaan.

Rumah yang sehat harus memiliki ruangan atau kamar khusus untuk tidur. Kamar tidur biasanya digunakan untuk beristirahat dan berganti pakaian. Kamar tidur ditempatkan di tempat yang cukup aman, tidak gaduh, jauh dari tempat bermain anak – anak, dan diusahakan kamar tidur selalu mendapatkan sinar matahari pagi yang cukup (Winslow dan Alpha 1989). Faktor - faktor resiko lingkungan pada bangunan rumah yang berpengaruh terhadap penularan penyakit dan memungkinkan timbulnya kecelakaan antara lain ventilasi, pencahayaan, kepadatan penghuni, kelembaban udara kamar tidur, dan kualitas udara dalam ruangan.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sangat terkenal dengan istilah Kota Pelajar dimana masyarakat Yogyakarta didominasi oleh pelajar terutama mahasiswa yang berasal dari berbagai propinsi di Indonesia. Hal tersebut menyebabkan banyak para pemilik rumah berinisiatif untuk menyewakan rumahnya sebagai tempat tinggal para mahasiswa dan ada juga yang mengambil hal ini sebagai peluang usaha untuk membangun sebuah pemondokan.

Pemondokan merupakan bangunan dalam bentuk kamar yang terdiri dari dua atau lebih yang disediakan untuk dimanfaatkan orang lain sebagai tempat tinggal sementara dengan dipungut atau tidak dipungut bayaran (Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 9 Tahun 2007). Salah satu pemondokan yang terdapat di kota Yogyakarta adalah Pemondokan “X” yang terletak di Dusun Prayan Wetan, Desa Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Berdasarkan survey pendahuluan pada tanggal 30 Januari 2009, dilakukan pengukuran terhadap kelembaban kamar tidur di Pemondokan “X”. Dari hasil pengukuran hampir semua kamar di pemondokan ini memiliki kadar kelembaban kamar tidur yang mencapai 80 % – 95 %. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 829/Menkes/SK/II/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan, kelembaban udara di dalam rumah memiliki standar 40 % - 70 %, sehingga kadar ini sangat melebihi standar yang ditetapkan. Pemondokan “X” ini terdiri dari 15 kamar yang berukuran 4 x 3 m, dimana semua kamar berpenghuni dan diseluruh kamar terdapat kamar mandi dalam yang berukuran 1,5 x 1,25 m sehingga ukuran kamar pemondokan jika dikurangi dengan ukuran kamar mandi dalam adalah 2,5 x 1,75 m.

Penghuni pemondokan sering mengeluhkan kondisi kamar mereka yang lembab, cat dindingnya mengelupas, dan dinding kamar mereka yang kotor karena lembab. Selain itu, mereka juga sering mengalami flu dan batuk – batuk. Hal tersebut dimungkinkan karena kondisi fisik bangunan seperti keberadaan kamar mandi dalam, ventilasi, jendela dan tata letak kamar tidur yang kurang memenuhi syarat sehingga udara tidak dapat keluar masuk dengan baik dan menyebabkan mereka sering mengalami gangguan kesehatan. Kelembaban yang tinggi dapat menyebabkan faktor resiko gangguan kesehatan terhadap penghuninya seperti penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut), TBC, Influenza, dan menimbulkan masalah estetika yaitu mengelupasnya cat pada dinding ruang tidur. Selain itu, kelembaban yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan orang menjadi sering berkeringat dan memancing kehadiran vektor seperti tikus, kecoa dan serangga (nyamuk dan lalat).

Berdasarkan penelitian Naftalia (2004) dengan menggunakan absorban berupa abu sekam, pasir kuarsa dan arang aktif seberat 5 kg didapatkan hasil arang aktif mampu menurunkan kelembaban kamar tidur yang berukuran 3 x 3 m sebesar 18,55 %, abu sekam sebesar 11,36 % dan pasir kuarsa sebesar 11,73 %. Penelitian Rusdayanti (2005) dengan menggunakan kapur tulis seberat 5 kg mampu menurunkan kelembaban kamar tidur yang berukuran 3 x 2,5 msebesar 17,88 %.

Dari uraian permasalahan diatas dan didukung dengan hasil penelitian terdahulu peneliti ingin mencoba memberi salah satu alternatif untuk menurunkan kelembaban kamar tidur yaitu dengan menggunakan kapur tohor. Kapur tohor dipilih karena kapur tohor bersifat higroskopis (menyerap air) dan bersifat basa sehingga kapur dapat digunakan sebagai bahan pengering atau penetralisir asam. Dalam penelitian ini peneliti bermaksud menggunakan variasi berat kapur tohor untuk menurunkan kelembaban kamar tidur. Variasi berat kapur tohor yang akan digunakan sebesar 5 kg, 6 kg, dan 7 kg karena berat tersebut dimungkinkan dapat menurunkan kelembaban sehingga memenuhi syarat dari Menkes RI No. 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Rumah dan Lingkungan Pemukiman.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh variasi berat kapur tohor terhadap penurunan kelembaban kamar tidur di Pemondokan “X” Dusun Prayan Wetan Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta?
2. Apakah ada berat kapur tohor yang paling efektif terhadap penurunan kelembaban kamar tidur di Pemondokan “X” Dusun Prayan Wetan Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta?
3. **Tujuan Penelitian**
4. Diketahuinya pengaruh variasi berat kapur tohor terhadap penurunan kelembaban kamar tidur di Pemondokan “X” Dusun Prayan Wetan Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta.
5. Diketahuinya berat kapur tohor yang paling efektif terhadap penurunan kelembaban kamar tidur di Pemondokan “X” Dusun Prayan Wetan Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta
6. **Manfaat Penelitian**
7. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dapat menambah informasi di bidang Penyehatan Lingkungan Pemukiman dan Real Estate khususnya berkaitan dengan upaya menurunkan kelembaban kamar tidur.

1. Bagi Pemilik dan Penghuni Pemondokan

Memberikan informasi tentang alternatif sederhana untuk menurunkan kelembaban yang tinggi sehingga pemilik dan penghuni di Pemondokan “X” Dusun Prayan Wetan, Desa Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta mampu menangani permasalahan itu sendiri.

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah wawasan, ilmu pengetahuan, pengalaman, ketrampilan bagi peneliti dalam hal menurunkan kelembaban kamar tidur.

1. **Ruang Lingkup Penelitan**
2. Lingkup Materi

Penelitian ini termasuk dalam lingkup ilmu kesehatan lingkungan khususnya dalam bidang Penyehatan Pemukiman dan Real Estate.

1. Materi Penelitian

Materi penelitian ini adalah tentang penggunaan variasi berat kapur tohor terhadap penurunan kelembaban kamar tidur.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Pemondokan “X” Dusun Prayan Wetan Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta.

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini adalah pada bulan Juni 2009.

1. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah kamar tidur yang memiliki kelembaban melebihi baku mutu menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 829/Menkes/SK/II/1999

1. **Keaslian Penelitian**

Penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain khususnya penelitian tentang menggunakan variasi berat kapur tohor dalam menurunkan kelembaban kamar tidur. Adapun Penelitian tentang kelembaban yang pernah dilakukan diantaranya sebagai berikut :

1. Marwanti (2004) dengan judul “ Pengaruh Penggunaan Berbagai absorban (arang aktif, abu sekam, pasir kuarsa) terhadap Penurunan Kelembaban Kamar Tidur di Dusun Kajor Sleman Yogyakarta” dengan kesimpulan ada pengaruh penggunaan berbagai media absorban terhadap penurunan kelembaban kamar tidur di Dusun Kajor Sleman Yogyakarta.
2. Rusdayanti (2005) dengan judul “ Pengaruh Penggunaan Kapur Tulis terhadap Penurunan Kelembaban Kamar Tidur di Salah Satu Pemondokan di Kajor Nogotirto Gamping Sleman” dengan kesimpulan bahwa ada pengaruh penggunaan kapur tulis terhadap penurunan kelembaban ruang tidur di salah satu pemondokan di Kajor, Nogotirto, Gamping, Sleman.
3. Martdina (2007) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Silica Gel terhadap Penurunan Kelembaban Kamar Tidur di Dusun Kwarasan Kelurahan Nogotirto Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman” dengan kesimpulan bahwa ada pengaruh yang bermakna penggunaan silica gel terhadap penurunan kelembaban kamar tidur di Dusun Kwarasan Kelurahan Nogotirto Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman.

Kesamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian – penelitian diatas adalah pengukuran kelembaban dilakukan di kamar tidur. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada media absorban yang digunakan, peneliti menggunakan kapur tohor sebagai media absorban dan peneliti juga menggunakan variasi berat 5 kg, 6 kg dan 7 kg.